

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang masuk ke Indonesia dan menguasai wilayah kekuasaannya untuk menjajah Indonesia kurun waktu singkat selama 3,5 tahun.¹ Jepang menduduki Indonesia terbilang singkat, jika dibandingkan dengan penjajahan Belanda. Walaupun Jepang terbilang singkat menduduki Indonesia, tetapi Indonesia merasakan penderitaan atas paksaan yang dikuasai penjajahan Jepang.

Masa Hindia Belanda, Jepang ke Indonesia ingin merebut hasil pasar ekonomi Indonesia yang sudah dikuasai Belanda lebih dulu. Jepang mengeksploitasi hasil bumi seperti minyak, demi melancarkan kepentingan Jepang terhadap Perang Dunia II. Jepang mengendalikan Indonesia sebagai sistem untuk mencukupi kepentingannya di tengah Perang Dunia II.

¹Jonar Sitomurang, *Bung Karno: Biografi Putra Sang Fajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), p.116.

Tujuan Jepang masuk ke wilayah Indonesia, ia ingin mencari dukungan yang bisa diajak bekerja sama untuk melawan musuh sekutu Belanda. Maka, Jepang memasuki Indonesia dengan cara memberikan simpati kepada Indonesia dengan menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia agar lepas dari belenggu jajahan Eropa. Cara ini dilakukan oleh Jepang supaya bangsa Indonesia dapat membantu Jepang untuk melawan sekutu pada perang di laut pasifik.

Jepang membutuhkan dukungan lokal untuk memenuhi kepentingan perangnya di lautan Pasifik. Diwaktu yang bersamaan, Suryomentaram juga membutuhkan peran Jepang untuk mempersiapkan bangsa Indonesia mempertahankan wilayahnya dari penjajah. Suryomentaram meminta Jepang untuk memberikan pelajaran kelimitiran kepada pribumi untuk melawan penjajah melalui Tentara Suka Rela.

Masa pendudukan Jepang, Suryomentaram meminta permohonannya kepada pemerintahan Jepang untuk diberikan pelajaran tentang kemiliteran bangsa Indonesia. Suryomentaram membentuk Tentara Suka Rela yang kelak menjadi tentara PETA

agar bisa belajar langsung kepada Jepang.² Maka dengan Jepang membentuk Tentara PETA, hal ini dapat membantu Jepang menambahkan bala tentara untuk melawan sekutu. Namun dengan berjalannya waktu, Tentara PETA justru memberikan manfaat kemerdekaan untuk masyarakat Indonesia.³

Suryomentaram memiliki pengaruh personal terhadap pergerakan kemerdekaan. Suryomentaram memiliki banyak kemampuan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Sehingga segala ide-ide, gagasan serta pemikirannya lebih mudah diterima baik oleh banyak orang, termasuk usulannya untuk membentuk Tentara Suka Rela diterima baik oleh pemerintahan Jepang. Pengaruh personal yang ada pada diri Suryomentaram dapat memudahkan dirinya untuk melakukan perubahan menuju pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pengaruh Personal yang dimiliki yaitu: memiliki legitimasi sosialnya sebagai anak bangsawan di Keraton yang menjadikan Suryomentaram merupakan tokoh terpandang di wilayahnya.

²Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan* (Yogyakarta: Araska, 2020), p.134.

³Situmorang, *Bung Karno*, p.118.

Suryomentaram memiliki jaringan sosial (*social network*) yang luas karena Suryomentaram aktif menyiarkan ajarannya ke masyarakat sekitar salah satunya menyiarkan pemikirannya tentang *Jimat Perang*. Suryomentaram juga memiliki kemampuannya dibidang politik yaitu sebagai penggagas pada paguyuban Selasa Kliwon dan pengagas terbentuknya Tentara Suka Rela.

Suryomentaram merupakan seorang tokoh asal Yogyakarta yang pertama kali menggagas terbentuknya Tentara Suka Rela. Gagasan Suryomentaram untuk membentuk suatu kesatuan militer yang nantinya dikenal dengan sebutan Pembela Tanah Air (PETA) sebagai perbekalan kemiliteran untuk para pemuda-pemuda Indonesia. Ki Ageng Suryomentaram membentuk kesatuan militer yaitu Tentara Suka Rela pada tanggal 3 Oktober 1943.

Nama Ki Ageng Suryomentaram tidak begitu familiar sebagai tokoh dalam terbentuknya Tentara PETA. Banyak pihak lain yang menyebutkan bahwa Gatot Mangkupraja-lah sebagai tokoh berdirinya PETA. Memang diakui bahwa Ki Ageng

Suryomentaram bukanlah tokoh berdirinya PETA, karena Suryomentaram hanya sebagai penggagas Tentara Suka Rela yang merupakan embrio dari PETA. Setelah terbentuknya tentara Suka Rela maka berubah namanya menjadi tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang berada dibawah pimpinan Jepang.

Jepang mengambil alih Tentara Suka Rela dari Suryomentaram, Jepang merubah namanya menjadi Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Setelah terbentuknya PETA, Gatot Mangkupraja ditunjuk langsung oleh Soekarno sebagai pelaksana dan penanggung jawab dari Tentara PETA. Maka dari kejadian inilah, banyak orang yang mengasumsikan bahwa Gatot Mangkupraja-lah seorang pencetus pertama dalam pembentukan PETA. Sementara disitu ada kontribusi Suryomentaram didalamnya yang tidak banyak orang tahu.

Tentara PETA terbentuk, tidak banyak orang yang menyebutkan nama Ki Ageng Suryomentaram sebagai penggagasnya, terkesan Suryomentaram ini tidak memiliki kontribusinya terhadap berdirinya PETA. Namun jika dilihat, berkat dari gagasannya Suryomentaram dapat membentuk

kesatuan tentara Indonesia untuk membela tanah airnya dari penjajah yang nantinya kelak menjadi embrio PETA.⁴

Ki Ageng Suryomentaram memberikan kontribusinya terhadap pergerakan kemerdekaan sebagai seorang penggagas Tentara Suka Rela untuk membentuk kesatuan militer melawan penjajah. Tak hanya sebagai penggagas, Suryomentaram juga memberikan wejangannya tentang prinsip ilmu perang atau biasa dikenal dengan sebutan *Jimat Perang*. Suryomentaram memberikan wejangannya kepada seluruh pemuda-pemuda Indonesia agar memiliki keberanian mati saat berperang.

Jimat Perang yang dirumuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram ini merupakan bekal untuk para Tentara Suka Rela yang merupakan embrio tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang nantinya akan berkolaborasi kekuatan bersama pasukan Jepang. Tujuan Suryomentaram memberikan bekal penguatan batin kepada tentara pemuda Indonesia supaya semangat dan berani berjuang apabila sewaktu-waktu Belanda datang kembali sehingga bangsa Indonesia mampu untuk mengusir pasukan

⁴Achmad, *Ilmu Bahagia*, pp.134-136.

Belanda khususnya di tanah Jawa dan umumnya di Indonesia.⁵ Melihat kejadian ini terlihat memiliki niat terselubung yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Suryomentaram berusaha untuk mempengaruhi bangsa Indonesia supaya banyak pemuda-pemuda Indonesia memiliki jiwa pejuang untuk menegakkan kedamaian dan ketentraman dari penjajah. Meyakinkan semua orang untuk mengorbankan separuh hidupnya demi mencapai kemerdekaan tanah air, Indonesia. Dengan memiliki visi misi yang jelas, maka segala perjuangan dan pengorbanannya memberikan dampak yang baik untuk bangsa dan negara. Sehingga ini sebagai bentuk pengabdian diri terhadap bangsa Indonesia untuk menjaga kedaulatan wilayah dari ancaman penjajah.

Menumbuhkan semangat pada diri sendiri untuk menanamkan rasa berani menghadapi perang juga sebagai bentuk kepedulian sebagai bangsa Indonesia terhadap masa depan bangsa. Sebagai seorang pejuang kebangsaan harus maju berperang untuk melawan ancaman dari luar supaya mendapatkan

⁵Achmad, *Ilmu Bahagia*, p.219.

kedamaian di masa depan yang akan datang. Memiliki rasa patriotisme untuk kepentingan bersama memperjuangkan negara dari jajahannya. Patriotisme ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja melainkan untuk kesejahteraan bangsa negara Indonesia. Membela negara disimbolkan sebagai bentuk keikhlasan dalam memperjuangkan negaranya.

Setiap individu wajib untuk membela dan mempertahankan negaranya dari penjajah. Menanamkan prinsip membela dan mempertahankan negaranya mencerminkan tanggung jawab atas tempat yang mereka tinggal. Maka, sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia harus mempunyai tanggung jawab moral terhadap keamanan negaranya. Sehingga apabila terjadi ancaman dari luar dalam arti perang, maka sebagai bagian dari bangsa Indonesia wajib ikut serta untuk melawan ancaman tersebut.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut diketahui bahwa salah satu cara Jepang supaya diterima baik oleh bangsa Indonesia

⁶Bahiyyah Solihah, "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath- Thahthawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia", (Skripsi Sarjana, Program Sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta, 2015), p.6.

untuk bisa melakukan ekspansi lebih lama, Jepang memberikan bantuannya untuk bisa mendidik kemiliteran bangsa Indonesia. Namun, dibalik itu Jepang memiliki niat terselubung mencari dukungan untuk memperkuat kontrolnya pada perang pasifik dengan membentuk pasukan lokal yang loyal kepada Jepang. Jepang ingin mencari dukungan lokal untuk menambahkan bala tentaranya dengan membentuk pasukan militer pemuda Indonesia untuk melawan sekutu.

Peristiwa ini, Suryomentaram yang merupakan tokoh Indonesia ikut berperan dalam pembentukan pasukan militer lokal. Suryomentaram turut menggagas terhadap terbentuknya pasukan tentara Suka Rela yang merupakan cikal bakal tentara PETA di Indonesia. Suryomentaram membangkitkan semangat perjuangan kepada pemuda Indonesia melalui wadah pasukan tentara Suka Rela.⁷ Meskipun dilihat bahwa Jepang membentuk pasukan lokal ini sebagai menambahkan kekuatan Jepang untuk menguasai Indonesia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terbentuknya pasukan Tentara Suka Rela sebagai pembuka jalan

kemerdekaan bagi Indonesia untuk menyiapkan bekal militer untuk berjuang.⁸

Peran ini yang dilakukan Ki Ageng Suryomentaram pada masa pendudukan Jepang mampu memberikan kontribusi terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia. Peran yang diberikan memiliki dampak besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Suryomentaram memiliki pengaruh personal yang ada pada dirinya sehingga mampu memberikan jalan kemerdekaan sebagai bentuk kontribusinya terhadap pergerakan.

Ketertarikan penulis terhadap kiprah Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan Tentara Suka Rela menarik untuk dikaji lebih dalam. Karena Suryomentaram merupakan seorang keturunan keraton yang ingin hidup sederhana, namun semangat nasionalisnya memberikan kontribusi terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui gagasan terhadap terbentuknya Tentara Suka Rela dan menanamkan prinsip ilmu

⁸Tomy Muhlisin Ahmad, "Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)", Skripsi Sarjana, Program Sarjana, Universitas "Walisongo", Semarang, 2018), p.34.

perang kepada para pemuda Indonesia. Suryomentaram juga memiliki pengaruh personal yang ada pada dirinya, sehingga memiliki kedudukan untuk meyakinkan pengaruhnya kepada masyarakat terhadap pergerakan kemerdekaan. Untuk mendapatkan informasi secara detail. Maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana situasi Indonesia pada masa kedudukan penjajahan Jepang tahun 1942-1945?
3. Bagaimana kontribusi Ki Ageng Suryomentaram terhadap terbentuknya PETA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi Ki Ageng Suryomentaram.

2. Memahami bagaimana situasi Indonesia pada masa kedudukan penjajahan Jepang tahun 1942-1945.
3. Mengetahui Kontribusi Ki Ageng Suryomentaram terhadap terbentuknya PETA.

D. Tinjauan Pustaka

Dasar urgensi dari telaah pustaka adalah sebagai auto kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Sehingga disamping itu, kajian pustaka ini mempunyai andil yang cukup besar terhadap informasi secukupnya tentang teori-teori yang memiliki kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Kegunaan dari adanya kajian pustaka ialah untuk mengemukakan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, dan bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan dari penelitian sebelumnya. Adapun karya tulis yang relevan diantaranya:

1. Buku Muhaji Fikriono dengan judul *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Noura Books, 2012).⁹ Buku ini membahas tentang eksplorasi ajaran-ajaran Suryomentaram mengenai filosofi kehidupan. Persamaan dengan buku ini sama-sama membahas ajaran-ajaran kebatinan yang dianut oleh Suryomentaram sehingga *jimat* perang ini merupakan suatu simbolis spiritual dan kebatinan. Perbedaan pada buku ini fokus membahas tentang perjalanan kehidupan Suryomentaram untuk mencapai spiritual dan kebatinan yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran kejawen.
2. Buku Ahmad Mansur Suryanegara dengan judul *Api Sejarah*, jilid kedua (Bandung: CV. Tria Pratama, 2015).¹⁰ Persamaan pada buku ini sama-sama membahas tentang PETA yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang yang memiliki peran besar terhadap perjuangan kemerdekaan. Sehingga buku ini memiliki keterkaitan antara Suryomentaram dengan

⁹Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram* (Jakarta: NouraBooks, 2012).

¹⁰Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jilid kedua, (Bandung: CV. Tria Pratama, 2015).

terbentuknya tentara PETA yang memberikan kontribusi militer melalui semangat perjuangan. Perbedaan dengan buku ini membahas sejarah Indonesia yang fokus secara mendalam tentang aspek sejarah atau peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Buku ini mengulas tentang peran organisasi yang terlibat pada masa pendudukan Jepang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

3. Buku Uswatun Marhamah dengan judul *Indegenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa*, cetakan pertama, (Palembang, Bening Media Publishing, 2021).¹¹ Persamaan buku ini membahas tentang aktifitas spiritual dan kebatinan Ki Ageng Suryomentaram pada masa kehidupannya. Salah satu aktifitas yang dilakukan yaitu menggagas terhadap terbentuknya tentara Suka Rela yang merupakan cikal bakal tentara PETA dan memberikan penguatan kebatinan tentang *jimat* perang. Perbedaan dengan

¹¹Uswatun Marhamah, *Indegenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021).

buku ini fokus membahas ajaran-ajaran Suryomentaram yang mengacu pada pendekatan konseling dalam konteks kehidupan sehari-hari. Membahas tentang bagaimana mengatur emosional dan membangun pencapaian batin di kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang ingin dicapai pada skripsi ini ialah berusaha untuk menjelaskan kontribusi yang diberikan dari sisi seorang Suryomentaram yang mempunyai pengaruh personal terhadap pergerakan, sehingga Suryomentaram mendapatkan kedudukan untuk meyakinkan pengaruhnya terhadap bangsa Indonesia. Tulisan ini berbeda dengan semua tulisan diatas, karena tulisan ini fokus membahas tentang “Kiprah Ki Ageng Suryomentaram dalam Pembentukan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) Tahun 1942-1945”.

E. Kerangka Pemikiran

Langkah penting untuk menganalisis sejarah yaitu menyiapkan suatu kerangka pemikiran yang mencakup konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis peristiwa sejarah. Kerangka konsep yang digunakan untuk menganalisis penelitian

ini adalah kiprah, Pembela Tanah Air (PETA) dan kemerdekaan. Ketiga konsep ini menjadi penting untuk menganalisis kiprah Ki Ageng Suryomentaram khususnya pada pembentukan Tentara Suka Rela.

Kiprah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologi ialah kegiatan. Arti kiprah menurut WJS. Purwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) diartikan sebagai kemampuan kerja, aktivitas, tindakan, reaksi, cara pandang seseorang. Sehingga kiprah tidak lepas dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan.¹² Sedangkan berkiprah berarti melakukan kegiatan yang berperan aktif memberikan kontribusi pada sebuah bidang.

Kaitannya makna kiprah pada skripsi ini ialah aksi atau kegiatan perjuangan yang dilakukan dari seorang tokoh nasionalis yaitu Suryomentaram memimpin terhadap terbentuknya tentara Suka Rela yang merujuk pada suatu tujuan kemerdekaan Indonesia. Suryomentaram memimpin bersama

¹²Zalena Pitriani, "Kiprah Zainul Bin Nuratin Bin Syaridinin Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Kecamatan Talo" Skripsi Sarjana, Program Sarjana, IAIN Bengkulu, 2021), p.26.

delapan temannya untuk membantu mewujudkan keinginanya terhadap pembentukan tentara Suka Relu. Suryomentaram berperan untuk membangkitkan semangat nasionalis untuk membela tanah air.

Pembela Tanah Air (PETA) merupakan kesatuan berbasis militer yang nantinya ditugaskan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.¹³ Sebutan organisasi kemiliteran ini ialah Pembela Tanah Air atau dikenal sebagai PETA. PETA terdiri dari pemuda-pemuda Indonesia yang dididik Jepang untuk pelatihan militer. Organisasi PETA ini, Jepang bertugas untuk melatih pemuda-pemuda Indonesia untuk menguasai strategi kemiliteran. Maka, pemuda-pemuda yang mengikuti organisasi PETA ini, menjadi tiang utama untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹⁴

Kaitannya Pembela Tanah Air (PETA) dengan Ki Ageng Suryomentaram ialah Suryomentaram merupakan seorang tokoh

¹³Salsabila Cherish Okcavia, Rudiyanto dan Panji Suwarno, "Pembela Tanah Air (PETA): Bela Negara Sebagai Implementasi Nasionalisme dalam Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2022), p.579.

¹⁴Situmorang, *Bung Karno*, p.118.

pejuang nasionalis yang menggagas pertama kali terhadap terbentuknya tentara PETA. Mulanya, PETA merupakan tentara Suka Rela yang dibentuk oleh Suryomentaram, kemudian tentara Suka Rela diambil alih oleh militer Jepang dan dirubah namanya menjadi Pembela Tanah Air (PETA). Maka secara tidak langsung, Suryomentaram memberikan jalan kemerdekaan kepada pribumi, untuk memberikan pembelajaran supaya mengetahui strategi militer Jepang yang nantinya bisa menjadi boomerang bagi Jepang.

Kemerdekaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai bebas dari segala belenggu, berdiri sendiri, dan tidak terperangkap oleh penjajah.¹⁵ Charles G. Fenwick mengartikan kemerdekaan dibagi menjadi dua konsep, yaitu *internal independence*, dan *external independence*. *Internal independence* lebih mengacu kepada kemampuan negaranya untuk mengurus urusan negaranya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Sedangkan *external independence* merupakan

¹⁵Arlianti Vita, "Makna Kemerdekaan Bagi Bangsa Indonesia," *Kemenkeu*, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-madiun/baca-artikel/16356/Makna-Kemerdekaan-Bagi-Bangsa-Indonesia.html> (Diakses pada 20, November, 2024).

hak suatu negara untuk menentukan kebijakannya tanpa ada campur tangan ketiga.¹⁶

Berkaitan dengan kemerdekaan, maka bangsa Indonesia berhak untuk membentuk pasukan tentara di Indonesia. Dibentuknya tentara Suka Rela yang merupakan embrio tentara PETA ini merupakan modal utama mengenai kekuatan militer sebagai Tentara Keamanan Rakyat Indonesia. Hal ini merupakan upaya politik bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Pembentukan kesatuan tentara Suka Rela ini sebagai bentuk cinta tanah air untuk membela negara dan kedaulatan Indonesia.

Teori yang digunakan pada skripsi ini adalah teori *Challenge and Respon* yang dikemukakan oleh Arnold Joseph Toynbee. Penjelasan penggunaan teori *Challenge and Respons* ini perlu mengetahui dasar teori dan bagaimana teori ini diterapkan pada peristiwa sejarah yang terjadi sehingga mendapatkan kecocokan terhadap peristiwa sejarah.¹⁷ Hubungan teori *Challenge and*

¹⁶Sehrenneta Bella Fiona dan Retno Kusniati, "Status Hukum Papua Barat: The Right to Self-Determination Atau National Integrity.," *Uti Possidetis: Journal of International Law*, Vol.1, No.1 (Desember, 2021), p.4.

¹⁷Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012), p.52.

Respon ini digunakan dalam konteks kiprah Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan tentara Suka Rela pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Teori ini menjelaskan bahwa lahirnya budaya karena akibat adanya interaksi antara tantangan yang diberikan oleh lingkungan alam dan bagaimana manusia merespon tantangan tersebut. Arnold J. Toynbee juga menjelaskan bahwa teori ini timbul karena adanya rangsangan dari alam, sehingga dari rangsangan alam tersebut munculnya reaksi atau respon manusia yang melahirkan perubahan.¹⁸

Hubungan teori *Challenge and Respon* dengan Kiprah Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan tentara Suka Rela yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang ialah sebagai berikut: *Pertama*, tantangan (*challenge*) yang dihadapi ialah Indonesia mengalami tantangan besar akibat masuknya Jepang ke Indonesia dan menduduki Indonesia. Sehingga pada pertengahan

¹⁸Setiana Hamida Arifin, "Peran Panti Rehabilitasi Napza Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suralaya Dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza Drsa Pagerageung Tasikmalaya Tahun 2000-2019" Skripsi Sarjana, Program Sarjana, (Universitas "Siliwangi", Siliwangi, 2020), pp.8-9.

pendudukan Jepang mulai muncul ancaman terhadap indentitas dan kedaulatan bangsa. Melihat tantangan yang terjadi, maka *respons* yang dilakukan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai tokoh penting dalam pergerakan nasional ialah berusaha untuk membentuk tentara Suka Rela yang diikuti oleh pemuda-pemuda Indonesia.

Kedua, tantangan (*challenge*) yang dihadapi bangsa Indonesia, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ialah rakyat Indonesia mengalami belenggu sosial, ekonomi dan juga mental oleh Jepang. Sehingga setelah adanya *romusha* bangsa Indonesia merasa lemah dan tidak berdaya dalam hal fisik. Ketidak berdayaan Indonesia ini, membuat Jepang berhasil membatasi potensi rakyat Indonesia terhadap pergerakan kemerdekaan dan Jepang berhasil mengeksploitasi tenaga Indonesia untuk kepentingan perangnya melawan sekutu.

Melihat tantangan yang terjadi, maka Ki Ageng Suryomentaram memberikan *respons* melalui hasil pemikirannya yaitu *Jimat Perang* sebagai bentuk penguatan batin dan juga spiritualnya. *Jimat* perang ini menjadi simbol gabungan antara

kekuatan fisik dengan kekuatan spiritual sehingga dapat memotivasi masyarakat Indonesia untuk tidak menyerah melawan penjajah.

Berdasarkan teori *Challenge and Respon* diatas, skripsi ini menggunakan pendekatan politik-sosial untuk menganalisis peristiwa sejarah. Melalui pendekatan politik-sosial dapat memudahkan peneliti melakukan kajian terhadap tema yang diteliti. Penggunaan pendekatan politik ini dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor kekuasaan, kebijakan, dan peran aktor politik. Pendekatan sosial dapat dilihat berdasarkan struktur masyarakat, interaksi sosial, serta perubahan pola kehidupan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah penelitian maka dari itu didalam penelitian memerlukan metode agar tercapainya suatu penelitian. Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam

melakukan penelitian sejarah dan masalahnya.¹⁹ Metode yang digunakan pada skripsi ini ialah metode historis, yaitu dengan cara memilih topik, merekonstruksi kronologi secara sistematis dan objektif dengan cara mencari sumber, menyeleksi, mengkritik, kemudian menafsirkan secara tertulis. Tujuannya untuk mengetahui masa lalu dan mencoba untuk memahami keadaan masa kini atas suatu peristiwa atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau.

Metode sejarah merupakan langkah-langkah yang diambil guna meneliti sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah yang otentik kemudian menilainya secara kritis sehingga menghasilkan sebuah tulisan ilmiah tentang sejarah.²⁰ Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), *interpretasi*, historiografi.²¹

¹⁹Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p.59.

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.44.

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), p.69.

1. Pemilihan Topik

Definisi topik menurut Setyawan Pujiono, topik merupakan masalah atau gagasan yang akan digali permasalahannya dalam karangan. Sebagai penulis atau peneliti, langkah pemilihan topik ini menjadi penting dilakukan untuk melakukan penulisan. Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti atau penulis untuk melakukan proses penulisan. Menghindari cakupan topik yang sangat luas perlunya penulis membatasi topik-topik yang akan dibahas untuk memudahkan pada saat penulisan karya ilmiah.²²

Kuntowijoyo menyarankan kepada penulis atau peneliti untuk melakukan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual terhadap topik yang dipilih. Dalam melakukan penelitian ini, penulis lebih melakukan pendekatan intelektual, karena penulis menyadari bahwa besarnya kiprah dan peran yang dilakukan Ki Ageng Suryomentaram terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia. Hal ini layak untuk dikaji sebagai referensi semangat perjuangan untuk menuju kemerdekaan.

²²Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis Dalam Menulis*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), p. 2.

Penulis juga merasa bahwa dalam mengumpulkan dan mencari sumber mengenai pembahasan Ki Ageng Suryomentaram masih mudah di jangkau untuk didapatkan. Begitupun dari sisi kedekatan intelektual, sumber-sumber yang dibutuhkan mudah didapatkan dan diakses untuk digali lebih lanjut mengenai pembahasan yang akan diteliti.

2. *Heuristik* (pengumpulan data)

Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan data yang di perlukan dari beberapa dokumen-dokumen tertulis dari masa lampau.²³ Untuk memperoleh data tentang Kiprah Ki Ageng Suryomentaram terhadap dalam pembentukan Tentara Sukarela terhadap pergerakan kemerdekaan, cara penulis mengumpulkan data yaitu dengan membaca buku-buku, skripsi, jurnal dan artikel yang berkaitan pada judul penulis.

Studi Pustaka menurut Mardalis, adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan material yang ada di perpustakaan. Seperti buku, dokumen, majalah, catatan sejarah dan lain sebagainya. Maka

²³Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p. 85.

langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan sumber rujukan pada penelitian ini, penulis mendapatkan dari koleksi milik pribadi dan juga dari berbagai perpustakaan, diantaranya; Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) kota Cilegon, perpustakaan Nasional Republik Indonesia (pusnas), dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kota Serang di Ciracas, juga beberapa artikel dan jurnal yang diakses secara online.

Hasil pencarian sumber yang ditemukan, penulis menemukan sumber referensi yang dapat membantu penulis untuk mengarahkan pada penelitian ini. Penulis menemukan sumber yang ditulis Suryomentaram sehingga penulis menjadikannya sebagai sumber primer. Sumber primer merupakan sumber yang memiliki pembahasan dan informasi yang banyak terkait penelitian ini dibandingkan dengan buku-buku lainnya.²⁴ diantaranya:

Buku Ki Ageng Suryomentaram dengan judul *Kawruh Jiwa Wejanganipun*, Jilid 3, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1991.²⁵

²⁴Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), p.123.

²⁵Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*, Cetakan 1 (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1991).

Buku ini disebut sebagai sumber primer karena Suryomentaram menulis langsung menggunakan bahasa Jawa tentang pemikirannya kawruh jiwa, pada buku ini juga ada pembahasan *Jimat Perang* yang sangat membantu penulis untuk menambahkan data pada skripsi ini tentang kontribusi Suryomentaram terhadap pergerakan.

Buku Ki Ageng Suryomentaram dengan judul *Jimat Perang serta Rasa Manusia*, seri VII, Jakarta: Inti Idayu Press, 1978.²⁶ Buku ini disebut sebagai sumber primer karena Suryomentaram menulis buku ini membahas tentang hal-hal yang harus dipehatikan untuk menanamkan prinsip berani mati di medan perang. Buku ini sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ki Oto Suastika sehingga dapat memudahkan penulis untuk memahami isi teks pada buku tersebut. Buku ini merupakan terjemahan bab Jimat Perang dari buku *Kawruh Jiwa Wejanganipun Jilid 3*.

Penulis menemukan referensi yang dijadikan sebagai sumber sekunder pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan

²⁶Ki Ageng Suryomentaram, *Jimat Perang Serta Rasa Manusia*, Seri VIII (Jakarta: Inti Idayu Press, 1978).

sumber lain yang memiliki kaitannya terhadap objek pembahasan sehingga data ini disebut sebagai data pendukung atau pelengkap dalam penelitian, diantaranya:

Buku Sri Wintala Achmad dengan judul *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah Kisah dan Ajaran Kemuliaan*, cetakan pertama, Yogyakarta: Araska, 2020.²⁷ Buku ini membahas seputar biografi dan perjalanan kehidupan dari tokoh Suryomentaram. Pada buku ini juga banyak menjelaskan tentang perjuangan Suryomentaram untuk membentuk Tentara Suka Rela dan ajaran pemikirannya tentang *Jimat Perang*.

Buku Dion Yulian Sofansyah dengan judul *Propaganda Romusha: Sandiwara dari Jepang*, cetakan pertama, Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2019.²⁸ Buku ini membahas tentang propaganda yang dilakukan Jepang pada masa pendudukan. Sasaran pokok propagandanya yaitu Jepang berusaha memobilisasi rakyat Indonesia untuk membantu kemenangan perangnya untuk melawan sekutu dan ingin menguasai Asia

²⁷ Achmad, *Ilmu Bahagia*.

²⁸ Dio Yulian Sofansyah, *Propaganda Romusha: Sandiwara Dari Jepang*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2019).

Timur Raya. Buku sangat membantu penulis untuk menambahkan sumber mengenai strategi pendudukan Jepang di Indonesia.

Buku Jonar Situmorang dengan judul *Bung Karno: Biografi Putra Sang Fajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.²⁹ Buku ini membahas mengenai sejarah masuknya Jepang ke Indonesia hingga Jepang membentuk pasukan tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Indonesia. Mulanya Jepang membentuk tentara PETA untuk memenuhi kepentingan perangnya di pasifik. Namun, bagi bangsa Indonesia tentara PETA dapat membawa Indonesia menuju pada kemerdekaan. Buku ini sangat membantu penulis untuk menambahkan sumber penelitian.

3. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan topik penelitian dan sumber-sumber sudah terkumpul, maka penulis melakukan kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Autentitas* yaitu diuji melalui keaslian sumber atau kritik eksternal dan *kredibilitas* diuji dengan keshahihan sumber

²⁹Situmorang, *Bung Karno: Biografi*.

atau kritik internal. Dengan mengkritik sebuah sumber maka penulis bisa mengetahui tingkat keabsahan dan keaslian sebuah sumber. Sumber yang telah diperoleh harus diuji dan ditelaah lebih mendalam sehingga sumber dapat dipastikan keasliannya.

- a) Kritik ekstern (*autentisitas*): kritik ekstern merupakan usaha menilai sumber melalui segi luar atau segi fisik pada sumber tersebut. Buku *Jimat Perang serta Rasa Manusia*, Seri VII, Jakarta: Inti Idayu Press, 1978. Buku ini terdapat keterangan waktu yang tertera pada halaman depan. Buku ini dibuat dengan kertas berwarna coklat, segi fisik pada kertas tersebut sedikit usang dan terdapat bercak atau noda yang menandakan buku tersebut sudah ada sejak lama. Pembahasan pada buku ini Suryomentaram membahas tentang menanamkan dan merumuskan prinsip ilmu perang pada setiap individu supaya para pejuang berani mati di medan perang untuk berjuang demi kemerdekaan. Buku ini penulis dapatkan dari koleksi perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- b) Kritik intern (*kredibilitas*), kritik intern adalah kritik yang menilai dari dalam sebuah dokumen atau menilai kredibilitas data dalam sumber. Buku yang ditulis Ki Ageng Suryomentaram dengan judul *Kawruh Jiwa Wejanganipun*, jilid 3. Pada buku *Kawruh Jiwa* ini menggunakan Bahasa Jawa asli yang dibawakan oleh Suryomentaram sehingga sumber ini *kredibel* dengan buku yang berjudul *Jimat Perang serta Rasa Manusia*.

4. Interpretasi

Setelah tahapan kritik, penulis melakukan suatu *interpretasi* yang merupakan penetapan makna dan saling berubungan antara fakta-fakta yang diperoleh.³⁰ Langkah interpretasi ini penulis melakukan analisis terhadap sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo, analisis sejarah merupakan menguraikan sebuah peristiwa. Jadi, pada tahapan ini penulis menganalisis tentang sumber-sumber yang telah terkumpulkan baik itu dari buku, artikel maupun dari skripsi serta jurnal agar mendapatkan sebuah fakta yang relevan dan mendekati objek tentang Kiprah Ki Ageng

³⁰Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.68.

Suryomentaram dalam Pembentukan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA).

Setelah data dan sumber-sumber sudah diperoleh melalui berbagai *literature*, maka peneliti menganalisisnya berdasarkan pendekatan politik-sosio. Melalui pendekatan politik penulis melihat berdasarkan faktor-faktor kekuasaan, kebijakan, dan peran aktor politik. Menganalisis melalui pendekatan sosio dilihat berdasarkan struktur masyarakat, interaksi sosial, serta perubahan pola kehidupan masyarakat.

5. *Historiografi*

Penulis telah melakukan tahapan-tahapan pemilihan topik, *heuristik*, *interpretasi* dan *verifikasi* dengan sebaik-sebaiknya maka penulis sampai pada tahapan terakhir penelitian sejarah. Penulis melakukan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah atau yang dikenal dengan *Historiografi*. *Historiografi* adalah cara penulisan, penerapan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah.

Tahapan historiografi merupakan hasil atas fakta-fakta yang dikumpulkan menjadi satu kemudian ditulis dan menghasilkan menjadi suatu kisah sejarah. Dalam melakukan penulisan sejarah. Penulis akan merangkum kembali hasil dari tiga metode sebelumnya serta menganalisisnya kembali apabila dibutuhkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, Rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan mengenai biografi hidup Ki Ageng Suryomentaram dimulai dari silsilah keluarga, Riwayat Pendidikan, karya-karyanya dan aktifitas organisasi.

Bab ketiga, menguraikan mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945, yaitu menjelaskan tentang

kedatangan Jepang ke Indonesia, strategi pendudukan Jepang terhadap bangsa Indonesia dan gambaran umum Pembela Tanah Air (PETA) 1942-1945.

Bab keempat, merupakan pokok penelitian, berisi tentang kontribusi Ki Ageng Suryomentaram terhadap terbentuknya PETA 1942-1945, yang membahas tentang pengaruh personal terhadap pergerakan, membentuk tentara sukarela dan menanamkan prinsip ilmu perang.

Bab kelima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.